

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *SI ANAK BADAI* KARYA TERE LIYE DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA SISWA SMA

TEVI SEPTYANI PUTRI¹, YULIANETA², DHEKA DWI AGUSTININGSIH³
Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}
tseptyanip@student.upi.edu¹; yaneta@upi.edu²; agustiningsih.dhekadwi@upi.edu³

Abstrak

Salah satu novelis yang banyak menyisipkan nilai-nilai sosial dalam karyanya adalah Tere Liye. Salah satu karyanya tersebut adalah novel yang berjudul *Si Anak Badai*. Novel tersebut menceritakan perjuangan warga kampung Manowa dalam mempertahankan tanah kelahirannya. Novel ini dianalisis secara mendalam menggunakan pisau analisis sosiologi sastra untuk menemukan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis tersebut kemudian diolah menjadi alternatif bahan ajar sastra bagi siswa SMA. Salah satu jenis bahan ajar yang dapat menjawab perkembangan IPTEKS sekaligus akan memberikan pengalaman baru dan unik bagi siswa dalam mempelajari novel adalah pembelajaran menggunakan CD Interaktif berbentuk audio-visual. Materi yang terdapat dalam CD Interaktif mengacu pada novel yang telah dianalisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai sosial dalam novel *Si Anak Badai*, serta merancang bahan ajar dalam bentuk CD Interaktif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa novel berjudul *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Hasil analisis terhadap novel menunjukkan bahwa terdapat 325 sekuen serta 130 fungsi utama. Temuan nilai-nilai sosial dalam novel ini antara lain: (1) nilai cinta dalam bentuk cinta dan kasih sayang, dedikasi, saling tolong menolong, kekerabatan, dan kepedulian; (2) nilai tanggung jawab yang terdiri dari kewajiban, rasa penerimaan dan kepemilikan, dan disiplin; serta (3) nilai harmoni kehidupan yakni keadilan, kerja sama, dan santun. Adapun perancangan bahan ajar ini berangkat dari analisis terhadap kompetensi inti dan kompetensi dasar, perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai, penyusunan materi, dan penyusunan alat evaluasi.

Kata kunci: bahan ajar, novel, *Si Anak Badai*, sosiologi sastra, Tere Liye

Abstract

One of novelists with social values embraced into his works is Tere Liye. Among his works is a novel entitled *Si Anak Badai* (The Storm Child). The novel is about the struggle of Manowa villagers in defending their homeland. This novel was analyzed in depth by means of sociological analysis of literature to reveal social values contained. The result of the analysis was then processed as an alternative of literature teaching materials for high school students. One type of teaching materials to respond the development of science and technology and to provide new and unique experiences for students in learning novels is learning using an audio-visual interactive CD. The material contained in the Interactive CD referred to the novel analyzed. The purpose of this research was to describe the structure and social values in the novel *Si Anak Badai*, and to design teaching materials in the form of an interactive CD. The research was conducted using the qualitative descriptive method with Tere Liye's novel as the data source. The analysis result disclosed that there are 325 sequences and 130 main functions. Social values noticed in the novel included: (1) the value of love in the form of love and affection, dedication, mutual help, kinship, and caring; (2) the value of responsibility which consists of obligation, sense of acceptance and belonging, and discipline; and (3) the value of life harmony, namely justice, cooperation and courtesy. The design of this teaching material departs from an analysis of core competencies and basic competencies, formulation of basic competencies that must be mastered, preparation of materials, and preparation of evaluation tools.

Keywords: teaching material, novel, *Si Anak Badai*, literature sociology, Tere Liye

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah cerminan yang memberikan sebuah refleksi realitas yang lebih hidup, lebih besar, lebih dinamik dan lebih lengkap (Emzir & Rohman, 2016, p. 254). Karya sastra adalah salah satu sarana untuk merepresentasikan ide dari seorang pengarang berdasarkan pengalaman hidup di masyarakat. Salah satu bentuk penyadaran masyarakat mengenai nilai sosial yang ada di lingkungannya adalah dengan menggunakan sastra. Kesusastraan juga berfungsi sebagai citra kesatuan imajiner dari suatu formasi sosial yang biasa disebut sebagai suatu kesatuan bangsa atau suatu negara kebangsaan (Faruk, 2005, p. 85). Terdapat beberapa fungsi sastra menurut Wellek & Warren (1989, p. 24-46) diantaranya sebagai berikut: (1) sebagai hiburan; (2) sebagai renungan; (3) sebagai bahasan pelajaran; (4) sebagai media komunikasi simbolik; dan (5) sebagai pembuka paradigma berpikir. Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, sastra sebagai gambaran realitas sosial mengajak para pembaca untuk dapat memaknai pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang guna memengaruhi paradigma pembaca serta menjadi salah satu alternatif bahasan pelajaran.

Sejalan dengan fungsi sastra tersebut, saat ini karya sastra telah dijadikan sebagai salah satu muatan dalam pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013. Pembelajaran sastra ini diharapkan mampu mengembangkan kompetensi siswa dalam mengapresiasi, mengkritik, dan mengkreasikan sastra. Siswa dipersilakan untuk langsung membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra (Siswanto, 2008, p. 168). Salah satu karya sastra yang diajarkan di jenjang pendidikan SMA adalah prosa fiksi. Prosa fiksi adalah sebuah cerita rekaan berdasarkan imajinasi pengarang sehingga memiliki rangkaian cerita yang diberikan pada masing-masing pelaku.

Salah satu jenis prosa fiksi yang diajarkan pada siswa SMA adalah novel. Novel merupakan cerita prosa yang mengisahkan sebuah kejadian luar biasa sehingga memunculkan sebuah konflik dan mengakibatkan adanya perubahan pada nasib pelaku (Sumaryanto, 2019, p. 39). Dengan pembelajaran buku fiksi yang berupa novel ini, siswa diharapkan dapat: (1) menambah pengetahuan dan wawasannya; (2) memiliki kesadaran dan kepekaan akan perasaan sosial, dan religi; serta (3) munculnya penghargaan dan rasa bangga terhadap sastra sebagai khazanah budaya dan intelektual (Emzir & Rohman, 2016, p. 254). Kompetensi dasar yang berkaitan dengan hal ini berisi yakni kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 untuk kelas XII yang berisi pengarahan terhadap siswa untuk dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel serta merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan. Pada penelitian ini, peneliti akan menekankan pada kesadaran dan kepekaan perasaan sosial siswa sekaitan dengan nilai-nilai sosial yang ada di tengah masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai tersebut didapat melalui identifikasi struktur novel guna mengetahui isi dan kebahasaan yang terdapat dalam sebuah novel. Nilai sosial yang dijadikan kisah dalam sebuah novel tentu dapat menunjang pembelajaran sastra di sekolah sebab dapat mengembangkan perilaku siswa yang sesuai dengan kompetensi sikap sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Noor (2017, p. 273) yang menyatakan bahwa penelitian terhadap sastra populer tidak lengkap jika hanya melalui analisis struktur saja, sehingga perlu dikaitkan dengan segi sosiologinya, yakni konteks sosial pengarang, konteks sosial pembaca, aspek-aspek sosial teks, dan fungsi sosialkulturalnya.

Salah satu cara untuk mencapai kompetensi dasar yang telah dirumuskan adalah dengan memfasilitasi siswa dengan bahan ajar yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Maksud dari bahan ajar itu sendiri adalah seperangkat informasi yang harus dapat diserap oleh siswa melalui sebuah pembelajaran yang menyenangkan. Sifat bahan ajar secara umum dapat dibagi menjadi beberapa kategori, diantaranya: (1) fakta; (2) konsep; (3) prinsip; dan (4) keterampilan (Iskandarwassid & Dadang, 2011, p. 171). Menurut Noor (2017, p. 267)

umumnya siswa lebih akrab mengenal sastrawan-sastrawan penulis sastra populer seperti Tere Liye, Esti Konasih, Icha Rahmanti, dan Raditya Dika dibandingkan dengan sastrawan mapan seperti Djenar Mahesa Ayu, Ayu Utami, Ahmad Tohari, Budi Darma, dll. Pemilihan novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye ini dilatarbelakangi oleh dominannya nilai-nilai didaktis yang dapat diambil dari novel tersebut, utamanya adalah nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial tersebut dapat dijadikan sebagai masukan dan sarana refleksi diri bagi pembaca dan para penikmat sastra. Novel ini juga dipilih karena memiliki beberapa kelebihan baik dari segi kebahasaan yang ringan sehingga mudah dipahami, isi novel yang sesuai dengan keadaan psikologis siswa, serta isi cerita yang sesuai dengan keadaan sosial di Indonesia. Tere Liye juga merupakan seorang penulis terkenal yang menyampaikan gagasan-gagasannya dalam bentuk karya sastra berupa novel dan selalu menjadi buku *best seller* dan *top ten* toko-toko buku di Indonesia. Selain itu, bahasa yang digunakan Tere Liye relatif lebih ringan tetapi memiliki banyak sekali makna yang terkandung di dalamnya. Cukup berbeda dengan karya-karya sastra sezaman milik Djenar Mahesa Ayu dan Ayu Utami yang dinilai menggunakan bahasa yang lebih berat sehingga akan cukup sulit untuk dipahami oleh siswa SMA.

KAJIAN PUSTAKA

Berikut disajikan kajian pustaka yang berkaitan dan relevan dengan masalah penelitian sehingga dapat ditentukan kerangka teori yang digunakan sebagai landasan untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan struktur faktual dan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai*, serta merancang bahan ajar apresiasi sastra bagi siswa SMA.

Nurgiyantoro (2012, p. 18) mengemukakan bahwa novel adalah suatu cerita fiksi yang tidak dapat selesai dibaca hanya dalam sekali duduk. Sebuah novel terdiri atas tema, penokohan, plot, dan alur. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk cerita rekaan atau fiksi, tetapi adapula yang merupakan kisah nyata. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa novel adalah cerita panjang yang mengandung unsur-unsur cerita berupa tema, penokohan, plot, dan alur. Pendapat ini sejalan dengan Nurlaela & Laelasari (2008, p. 166) yang mengemukakan bahwa novel merupakan karangan prosa panjang yang di dalamnya mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di lingkungannya dengan menonjolkan sifat dan watak pelaku.

Pada umumnya novel dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni novel serius (sastra) dan novel populer. Nurgiyantoro (2012, p. 18) berpendapat bahwa novel serius harus mampu memberikan serba kemungkinan. Jika kita ingin memahami novel serius dengan baik, maka diperlukan daya konsentrasi tinggi disertai dengan kemauan untuk membacanya. Adapun yang dimaksud dengan novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan memiliki banyak penggemar, terutama pada kalangan remaja. Novel populer memuat permasalahan yang aktual dan menzaman, tetapi hanya sampai pada tingkat permukaan (Nurgiyantoro, 2012, p. 18). Untuk dapat menggolongkan sastra tersebut merupakan sastra populer atau bukan maka dapat dilihat dari cara pengarang menuliskan cerita novel tersebut apa menggunakan pola umum jenis bacaan yang sedang digemari pembaca atau tidak (Sumarjo, 1980, p. 20).

Teeuw (1984, p. 135) memaparkan pendekatan struktural adalah pendekatan yang mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Kajian struktural Todorov merupakan kajian struktural yang mengkaji sebuah karya sastra dengan menganalisis alur dan pengalurannya melalui analisis fungsi demi fungsi juga sekuen demi sekuen. Sehingga pendekatan struktural Todorov ini dinilai dapat membantu peneliti dalam mengkaji nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.

Todorov (1985, p. 11-12) mengelompokkan masalah telaah sastra ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) aspek sintaksis yang meliputi struktur teks, sintaksis naratif, kekhususan, dan relasi; (2) aspek semantik yang meliputi hubungan sintakmatik dan paradigmatis; serta (3) aspek verbal yang meliputi sudut pandang dan tipe pencerita.

Darwis, atau yang biasa dikenal dengan panggilan Tere Liye merupakan anak ke enam dari tujuh bersaudara. Ia lahir dari seorang ayah yang bekerja sebagai petani sederhana di pedalaman Sumatra. Kesederhanaan yang telah ditanamkan orang tuanya sedari kecil membuat ia tetap sederhana sampai saat ini. Hal ini dapat dilihat pada saat ia dinobatkan sebagai penulis yang terkenal akan karya-karyanya yang selalu menjadi *best seller* dan *top ten* toko-toko buku di Indonesia, ia tidak memanfaatkan hal tersebut untuk sekedar mendapatkan popularitas. Ia tidak suka tampil di layar kaca, juga tidak melakukan upaya eksistensi diri dengan membuat sensasi yang biasanya dilakukan oleh publik figur lainnya.

Tere Liye sudah mulai aktif menulis sejak tahun 2005 dengan novelnya yang telah diangkat ke layar lebar, yakni *Hafalan Shalat Delisa*. Ternyata, meski ia sudah mendapat keberhasilan di bidang sastra Indonesia, kegiatan menulis hanya sebuah hobi baginya karena kegiatan sehari-harinya adalah sebagai seorang pekerja kantoran yang bekerja sebagai akuntan.

Novelis kelahiran Lahat, 21 Mei 1979 ini telah menghasilkan puluhan karya tulis. Karya terbaik yang pernah dihasilkannya adalah serial anak nusantara, yang diantaranya adalah novel berjudul: *Si Anak Pintar*; *Si Anak Kuat*; *Si Anak Spesial*; *Si Anak Pemberani*; *Si Anak Cahaya*; dan *Si Anak Badai*. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat sampul belakang di setiap buku tersebut akan terdapat kalimat “*Dari puluhan buku Tere Liye, serial buku ini adalah mahkotanya.*” Namun, cukup berbeda dengan karya-karya Tere Liye yang lain, dalam penelitian novel *Si Anak Badai* ini Tere Liye menggandeng salah satu kakaknya yang bernama Sarippudin untuk menjadi *co-author*.

Beberapa penghargaan dan prestasi yang pernah diterima oleh Tere Liye antara lain: *Book of The Year* dari Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) pada tahun 2016; *Islamic Book Award 2015* untuk novelnya yang berjudul *Rindu*; dan buku kumpulan puisinya yang berjudul *Dikatakan atau Tidak Dikatakan Itu Tetap Cinta* sebagai puisi terfavorit Anugerah Pembaca Indonesia pada tahun 2014 dari *Goodreads* Indonesia.

Nilai-nilai Sosial

Menurut Aisah (2015) nilai sosial merupakan sesuatu yang dapat menjadi ukuran dan penilaian atas pantas atau tidak pantas suatu sikap yang diperlihatkan dalam kehidupan bermasyarakat, nilai inilah yang dapat memperlihatkan sejauh mana hubungan antar individu terjalin sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu nilai sosial berbicara mengenai kepantasan bersikap dalam lingkungan masyarakat karena hal ini merupakan sesuatu yang berharga dan harus dijadikan sebagai pedoman dalam berinteraksi dalam masyarakat tersebut (Sauri, 2020, p. 40). Selain melalui ajaran dari orang tuanya, seseorang dapat memperoleh sikap-sikap sosial melalui karya sastra yang dibacanya. Dengan membaca karya sastra, pembaca dapat mencari petunjuk dan keteladanan. Hal ini disebabkan karena sastra dapat memberikan petunjuk, pesan, maupun nasihat tanpa terkesan menggurui. Sehingga, nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra dapat lebih mengendap di dalam jiwanya juga dapat memuaskan batinnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, secara etimologis sastra juga diartikan sebagai sarana untuk mendidik (Ratna, 2010, p. 438). Oleh sebab itu, karya sastra yang baik adalah karya sastra yang menampilkan tokoh-tokoh yang mempunyai sikap-sikap sosial yang baik sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai sebuah teladan.

Menurut Zubaedi dalam (Persulesy, 2018) bentuk nilai-nilai sosial dapat dibagi menjadi: (a) nilai cinta, adalah perasaan tulus yang hadir dari hati dan memiliki keinginan

untuk memberi, mencintai, dan berbahagia. Nilai-nilai cinta terdiri dari cinta dan kasih sayang, pengabdian, gotong royong, kekeluargaan, kepedulian, dan kesetiaan; (b) nilai tanggung jawab, adalah salah satu sifat dari karakter kita yang berarti seseorang dapat menanggapi tindakannya, mampu mengambil beberapa tugas dan menghadapi konsekuensi tertentu dari tindakan yang mungkin terjadi. Nilai tanggung jawab terdiri atas rasa penerimaan dan kepemilikan, kewajiban, dan disiplin. Nilai-nilai kehidupan yang harmonis terdiri dari keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi, (c) nilai harmoni kehidupan adalah manusia sebagai makhluk sosial, karena seorang manusia selalu berinteraksi dengan manusia lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam kehidupan sosial pasti ada norma-norma yang disepakati bersama untuk dapat hidup harmoni, yakni keseimbangan dan keharmonisan. Nilai-nilai kehidupan yang harmonis terdiri dari keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Dengan melihat sub nilai-nilai yang terkandung dalam nilai sosial di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial sangat penting dalam kehidupan sosial jika diterapkan dengan tepat dan benar, dan ketika dikaitkan dengan pendalaman sebuah karya sastra dapat menjadi pembelajaran yang berharga dalam hidup, terutama kehidupan sosial.

Konsep Apresiasi Sastra

Aminuddin (1995, p. 34) mengungkapkan bahwa apresiasi berasal dari bahasa latin yakni *apreciatio* yang memiliki arti ‘menghargai’ atau ‘mengindahkan’. Adapun menurut Depdiknas (2008, p. 82) apresiasi dapat diartikan sebagai penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu. Maka dapat disimpulkan bahwa istilah apresiasi merupakan gambaran sikap seseorang dalam menilai dan menghargai sebuah karya sastra. Apresiasi sastra juga dapat diartikan sebagai kegiatan menggauli karya sastra yang dilakukan secara sungguh-sungguh agar dapat menimbulkan pengertian, kepekaan akan perasaan terhadap karya sastra, dan kepekaan akan pemikiran yang kritis (Effendi dalam Aminuddin, 1995, p. 35). Salah satu kegiatan menggauli karya sastra adalah dengan cara membaca karya sastra seperti novel. Kegiatan ini, jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dapat menumbuhkan kepekaan perasaan dan pikiran sehingga dapat menghasilkan pemikiran yang benar akan apa yang telah ia baca dan pelajari. Lebih lanjut, mengapresiasi karya sastra juga dapat dilakukan melalui analisis karya sastra seperti halnya dalam penelitian ini.

Sekaitan dengan penelitian terhadap nilai-nilai sosial dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, maka peneliti akan membatasi pada pendekatan didaktis. Hal ini dipilih karena pendekatan didaktis merupakan pendekatan yang sangat tepat untuk digunakan dalam mengapresiasi karya sastra jika tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memilih atau menentukan bahan ajar. Pendekatan didaktis merupakan pendekatan yang berupaya menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif, maupun sikap pengarang akan kehidupan. Hal tersebut akan terwujud dalam bentuk pandangan etis, filosofis, juga agamis sehingga akan menghasilkan nilai-nilai moral yang dapat memperkaya kehidupan batiniah pembaca. Pendekatan didaktis ini digunakan dengan tujuan mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam novel dan diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari pembaca.

Pendekatan dalam Mengkaji Novel

Sosiologi Karya Sastra

Menurut Hartoko (dalam Noor, 2003, hlm 90) sosiologi sastra merupakan penafsiran teks secara sosiologi dengan menganalisis gambaran mengenai dunia dan masyarakat dalam sebuah teks sastra untuk melihat sejauh mana gambaran itu menyimpang atau serasi dengan kenyataan. Selanjutnya, menurut (Damono, 2002, p. 2) istilah sosiologi sastra tidak berbeda

pengertiannya dengan pendekatan sosiologis, sosio sastra, ataupun pendekatan sosiokultural terhadap sastra.

Damono (2002, p. 15) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah sebuah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan Escarpit (2008) yang mengklasifikasikan elemen fakta sosial sastra menjadi delapan aspek yaitu: (1) populasi dan angkatan sastra; (2) domisili kepengarangan; (3) kehidupan ekonomi pengarang; (4) status sosial pengarang; (5) institusi publikasi; (6) sirkuit sastra; (7) konsumsi sastra; dan (8) ahli sastra. Escarpit memandang kondisi sosial pengarang berpengaruh terhadap hadirnya karya sastra. Sejalan dengan itu Welles & Warren (1989, p. 111) mengemukakan tiga paradigma dalam sosiologi sastra. *Pertama*, sosiologi pengarang, institusi sastra, dan profesi pengarang. Masalah yang berkaitan adalah dasar ekonomi produksi sastra, status pengarang, latar belakang sosial, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang yang terjadi di luar karya sastra. *Kedua*, isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. *Ketiga*, permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Hal penting dalam kajian sosiologi sastra adalah konsep cermin (*mirror*) serta mimetis (tiruan) atas kehidupan masyarakat. Namun, perlu digarisbawahi bahwa sastra bukan sekadar duplikat kenyataan, tapi kenyataan yang telah ditafsirkan sehingga kenyataan tersebut bukanlah jiplakan yang kasar melainkan sebuah gambaran yang halus dan estetis (Pakpahan, 2014, p. 2). Dalam memahami sebuah karya sastra tidak dapat melupakan kenyataan di luarnya, yakni masyarakat dimana karya sastra itu lahir. Kemampuan pengarang dalam menuangkan ide, pengalaman, serta gagasan yang ia miliki saat bermasyarakat ke dalam sebuah karya sastra juga kemampuan seorang pembaca dalam memahami dan menginterpretasikan maksud pengarang melalui karya pengarang dapat menentukan nilai dari sebuah karya sastra.

Bahan Ajar Sastra dan Rancangannya

Pembelajaran sastra mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi, kritik, dan proses kreatif sastra. Siswa diajak secara langsung untuk membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra (Siswanto, 2008, p. 168). Pembelajaran seperti ini akan mengembangkan kemampuan pikir, sikap, dan keterampilan dari siswa (Siswanto, 2008, p. 169). Pembelajaran sastra mengajak siswa untuk turut aktif memaknai sebuah karya sastra serta kaitannya dengan realitas sosial yang ada di masyarakat guna mengembangkan pemikiran, sikap, dan keterampilan siswa. Bahan ajar merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran. Penggunaan bahan ajar pembelajaran memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa akan hal yang dapat menimbulkan pengalaman dalam proses pembelajaran. Pengembangan bahan ajar dilakukan oleh guru berdasarkan kerangka yang diacu.

Berdasarkan tujuan pembelajaran serta prinsip pengembangan dapat disimpulkan bahwa dalam merancang bahan ajar harus melihat terlebih dahulu tujuan pembelajaran dan disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Bahan ajar yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran dapat membantu proses pembelajaran. Bahan ajar masuk ke dalam aspek rancangan pembelajaran di mana pembelajaran berlangsung sesuai dengan materi yang akan disampaikan melalui bahan ajar. Jenis-jenis bahan ajar dijabarkan melalui panduan pengembangan bahan ajar yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008.

Salah satu bahan ajar yang dirasa menarik dalam pembelajaran novel adalah bahan ajar yang bersifat audio-visual. Salah satu bahan ajar yang mencakup audio dan visual adalah CD multimedia pembelajaran interaktif. CD multimedia pembelajaran interaktif akan

memberikan pengalaman yang berbeda pada siswa. Jika biasanya bahan ajar yang digunakan merupakan bahan ajar cetak, CD multimedia pembelajaran interaktif ini hadir dalam bentuk digital yang berbentuk audio-visual sebagai wujud respons terhadap perkembangan IPTEKS. Idealnya kriteria media pembelajaran yang baik yakni memiliki kesesuaian atau relevansi, kemudahan, kemenarikan, serta kemanfaatan. Namun keempat kriteria tersebut masih dapat ditambahkan sesuai dengan nilai-nilai positif lain dari media pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Nawawi & Martini (1996, p. 73), metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Hal ini sejalan dengan Mukhtar (2013, p. 28) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan seluruh gambaran atau gejala yang ada, yakni segala sesuatu yang apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang menjelaskan semua data yang ditemui dalam bentuk kata-kata atau tuturan berdasarkan temuan penelitian yang sebagaimana adanya. Penelitian ini berisi analisis sosiologi sastra pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye untuk ditemukan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel dan kemudian dijadikan sebagai bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur dalam Novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye

Novel yang mengusung tema perjuangan ini memiliki 325 sekuen serta 130 fungsi utama. Tokoh yang dihadirkan dalam novel ini cukup banyak, tetapi dalam penelitian ini penelitian hanya difokuskan pada tokoh-tokoh yang dianggap penting. Tokoh yang dianggap penting ini adalah tokoh yang berkaitan secara terus-menerus dengan cerita. Tokoh-tokoh tersebut adalah Zaenal, Fatah, Thiyah, Ode, Malim, Awang, Mamak, Bapak, Kakek–Pak Kapten, Wak Sidik, dan Pak Alex. Para tokoh memberikan warna-warna tersendiri dalam menghidupkan cerita dan konflik yang dihadirkan. Seperti halnya tokoh Za yang begitu peduli dengan orang-orang dan lingkungan di sekitarnya, serta tokoh Kakek yang teguh pendirian dalam membela kebenaran dan menegakkan keadilan. Latar tempat yang dominan digunakan dalam novel ini adalah rumah Za, dermaga, dan bale/sungai. Latar waktu yang digunakan adalah pagi, siang, sore, dan malam hari. Latar suasana dimulai dari suasana yang menegangkan, mengharukan, hingga membahagiakan turut andil dalam memainkan perasaan pembaca. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang pertama intern dimana pengarang menjadikan dirinya sebagai salah satu tokoh utama yakni sebagai Za.

Analisis Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye

Novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye ini mengandung banyak ajaran dan tuntunan yang bersifat mendidik. Beberapa temuan nilai-nilai sosial dalam novel ini antara lain: (1) nilai cinta dalam bentuk cinta dan kasih sayang, dedikasi, saling tolong menolong, kekerabatan, juga kepedulian; (2) nilai tanggung jawab yang terdiri dari kewajiban, rasa penerimaan dan kepemilikan, dan disiplin; serta (3) nilai harmoni kehidupan yakni keadilan, kerja sama, dan santun.

Nilai Cinta

Cinta dan kasih sayang

Perasaan cinta adalah bentuk kasih sayang yang kuat dan timbul dari dalam diri. Salah satu nilai cinta yang ditunjukkan dalam novel ini adalah ketika Mamak menyadari bahwa sudah

beberapa hari ini ia tidak sempat mengurus anak-anaknya dengan baik karena sedang sibuk mengurus jahitan baju kurung warga kampung.

“Nanti, kalau jahitan ini selesai, Thiyah, Fatah dan Zaenal akan aku bawa ke pasar terapung, Bang. Aku akan bebaskan mereka beli makanan apa saja. Biar mereka tahu aku sungguh sayang pada mereka bertiga.” (Liye, 2019, p. 133)

Dedikasi

Dedikasi dalam novel ini ditunjukkan pada saat Mamak mengambil bagian sesuai dengan kemampuannya yakni menjahitkan baju kurung grup rebana untuk menyukseskan acara menyambut tamu penting dari ibu kota provinsi.

“Itu juga sama pentingnya, Fat. Mamak kalian tidak bisa ikut latihan rebana, tapi tetap mau terlibat dalam grup itu, dengan menjahitkan gratis baju kurungnya. Ayo habiskan makanan kalian. Bayangkan semua perjuangan Mamak, pasti akan terasa lezat.” (Liye, 2019, p. 122)

Saling Tolong Menolong

Sikap senang tolong menolong dalam novel ini dapat cukup sering dilihat pada tindakan tokoh Za. Salah satunya adalah ketika Za menolong Paman Deham untuk mengikat ataupun melepas tali perahunya pada tiang bale.

Aku membantu Paman Deham mengikat tali perahu pada tiang bale. (Liye, 2019, p. 225)

Paman Deham lompat menaiki perahunya. Aku membantu melepas ikatan tali perahu di tiang bale. (Liye, 2019, p. 226)

Kekerabatan

Awang, Ode, Za, dan Malim digambarkan memiliki kekerabatan yang begitu erat dalam novel ini. Hal ini dapat dilihat dari sebuah narasi cerita yang menggambarkan bahwa mereka sudah begitu mengenal satu sama lain dengan begitu baik.

“Sore ini kami bertiga sedang duduk-duduk di bale pinggir sungai. Seharusnya jumlah kami berempat. Ada Ode si tukang ngebos, ada Malim si tukang celoteh, ada Awang yang jago berenang dan sersan (serius tapi santai), dan aku sendiri. Usia kami sebelas-dua belas tahun, kelas enam. Kami sedang menunggu kapal-kapal dari laut ke arah hulu, atau kapal dari arah hulu yang berlayar menuju lautan. Inilah kegiatan rutin kami setiap Minggu sore—atau setiap tanggal merah libur sekolah—sambil bermain-main.” (Liye, 2019, p. 8)

Kepedulian

Salah satu bentuk kepedulian dalam novel ini dapat dilihat pada saat Za mencoba menolong Ode ketika sedang diterjang badai di tengah laut ketika melaut.

“Sore ini kami bertiga sedang duduk-duduk di bale pinggir sungai. Seharusnya jumlah kami berempat. Ada Ode si tukang ngebos, ada Malim si tukang celoteh, ada Awang yang jago berenang dan sersan (serius tapi santai), dan aku sendiri. Usia kami sebelas-dua belas tahun, kelas enam. Kami sedang menunggu kapal-kapal dari laut ke arah hulu, atau kapal dari arah hulu yang berlayar menuju lautan. Inilah kegiatan rutin kami setiap Minggu sore—atau setiap tanggal merah libur sekolah—sambil bermain-main.” (Liye, 2019, p. 8)

Nilai Tanggung Jawab

Kewajiban

Bentuk kewajiban yang dihadirkan dalam novel ini salah satunya adalah kewajiban dalam menyelesaikan pekerjaan yang telah kita sepakati pada awalnya.

“Oi, tidak baik menyesali apa yang telah diputuskan. Sekali layar terkembang, pantang surut ke belakang. Lagi pula sudah kewajiban kita ikut membantu satu sama lain.” (Liye, 2019, p. 132)

Rasa Penerimaan

Rasa penerimaan ini tergambar pada saat anak-anak kampung yang berburu koin tidak saling berebut jika koin tersebut sudah dimiliki atau ditangkap oleh kawannya.

“Walau air muara tidak terlalu jernih, kami selalu tahu tempat uang itu berada. Kami seakan bisa mendengar suara air yang disibakkan uang logam. Tidak butuh waktu lama saat seorang anak mendapatkan uang logam, kembali berenang ke permukaan, lalu mengangkat tangan tinggi-tinggi. Begitu tahu sudah ada yang mendapatkan uang, anak yang lain kembali ke permukaan, melambaikan tangan lagi sambil berseru-seru.” (Liye, 2019, p. 11)

Kepemilikan

Nilai ini dapat dilihat pada tokoh Ode yang begitu futuristis dalam urusan pendidikannya. Di usianya yang baru sebelas tahun, ia sudah memikirkan masa depannya, terutama mengenai pendidikan yang akan dienyamnya kelak.

“Aku harus punya uang banyak, Za, untuk lanjut sekolah SMP. Bapakku tak punya uang untuk menyekolahkanku di kecamatan.”

Aku terdiam. Ternyata itu yang membuat Ode kusut beberapa hari ini. Daftar panjang di buku miliknya. (Liye, 2019, p. 63)

Disiplin

Bentuk disiplin yang nampak pada novel ini salah satunya adalah kedisiplinan para tokoh untuk beribadah. Robohnya jembatan masjid yang menjadi satu-satunya akses darat menuju masjid tak menyurutkan niat para tokoh untuk shalat berjamaah di masjid tepat waktu.

“Ini subuh pertama kami menggunakan perahu untuk pergi ke masjid. Waktu yang digunakan agak lebih lama dibanding jalan kaki. Makanya, sebelum adzan kami harus sudah berangkat agar tidak terlambat.” (Liye, 2019, p. 99)

Nilai Harmoni Kehidupan

Keadilan

Diperlakukan semena-mena oleh oknum pejabat ibu kota provinsi membuat warga kampung Manowa geram sehingga mereka berusaha sebisa mungkin mencari keadilan.

Itulah yang terjadi beberapa bulan terakhir. Kami memiliki buktinya, pengacara memaksa rekaman itu diputar, disaksikan puluhan wartawan. Maka meledaklah kasus itu. Bahkan sebelum Utusan Gubernur menyadari rekaman itu ada, penyidik KPK telah datang dengan cepat.” (Liye, 2019, p. 317)

Kerja sama

Salah satu nilai kerja sama yang dimunculkan dalam novel ini adalah kerja sama antar sesama warga kampung dalam membangun kembali jembatan masjid yang sempat roboh.

Semua warga ikut gotong royong. Pembagian tugas dilakukan. Bapak-bapak dan para pemuda mengerjakan jembatan. Mereka akan mendirikan tiang, memasang kayu palang, terakhir memaku bilah-bilah bambu.

Ibu-ibu dan anak gadis sudah bekerja tadi malam. Mereka bertugas menyiapkan konsumsi. Termasuk Mamak dengan ubi jalar lima kilo. (Liye, p. 175)

Santun

Mengetuk dan mengucapkan salam pada saat bertamu merupakan salah satu bentuk kesopanan dalam bertamu. Hal ini pun digambarkan dalam novel pada saat Za dan Fatah hendak bertamu ke rumah Kakek untuk mengantarkan pesanan baju Kakek.

“Tidak ada siapa-siapa di teras rumah Pak Kapten saat kami tiba. Jendela depan terbuka, dengan gordena tersibak setengahnya. Kami melangkah menuju teras. Aku mengetuk pintu, Fatah mengucapkan salam.” (Liye, 2019, p. 66)

Perancangan Bahan Ajar

Peneliti membuat sebuah rancangan bahan ajar sastra dalam bentuk CD Interaktif yang merupakan salah satu jenis alternatif bahan ajar. Bahan ajar CD Interaktif memberikan pengalaman yang berbeda bagi siswa berupa pembelajaran dalam bentuk audio-visual. Selain itu, pemilihan rancangan bahan ajar berupa CD Interaktif ini merupakan respons terhadap perkembangan IPTEKS serta revolusi industri 4.0 yang menuntut guru maupun siswa untuk dapat memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Kompetensi dasar yang digunakan peneliti adalah kompetensi dasar mengenai buku fiksi berupa novel yang terdapat dalam kompetensi dasar 3.9 yakni menganalisis isi dan kebahasaan novel, serta 4.9 yakni merancang novel atau novelet, dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Kompetensi dasar tersebut bertujuan agar siswa dapat menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada novel serta dapat merancang sebuah novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaannya.

Rancangan bahan ajar ini berangkat dari analisis terhadap kompetensi inti dan kompetensi dasar, perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai, penyusunan materi, dan penyusunan alat evaluasi. CD Interaktif yang dirancang diawali dengan apersepsi sebelum memulai materi, penyampaian kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran, uji kemampuan pengetahuan dan keterampilan siswa, serta yang terakhir adalah pemberian kuis. Dalam CD Interaktif ini terdapat kutipan novel serta buku elektronik *Si Anak Badai* yang sebelumnya telah dianalisis terlebih dahulu untuk ditemukan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

KESIMPULAN

Struktur faktual yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye memiliki 325 sekuen serta 130 fungsi utama. Tokoh yang dihadirkan dalam novel ini cukup banyak, hal tersebut memberikan warna-warna tersendiri dalam menghidupkan cerita dan konflik yang dihadirkan. Seperti halnya tokoh Za yang begitu peduli dengan orang-orang dan lingkungan di sekitarnya, serta tokoh Kakek yang teguh pendirian dalam membela kebenaran dan menegakkan keadilan. Latar tempat yang dominan digunakan dalam novel ini adalah rumah Za, dermaga, dan bale/sungai. Latar waktu yang digunakan adalah pagi, siang, sore, dan malam hari. Latar suasana dimulai dari suasana yang menegangkan, mengharukan, hingga membahagiakan turut andil dalam memainkan perasaan pembaca.

Temuan nilai-nilai sosial dalam novel ini antara lain: (a) nilai cinta dalam bentuk cinta dan kasih sayang, dedikasi, saling tolong menolong, kekerabatan, juga kepedulian; (b) nilai tanggung jawab yang terdiri dari kewajiban, rasa penerimaan dan kepemilikan, dan disiplin; serta (c) nilai harmoni kehidupan yakni keadilan, kerja sama, dan santun. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui perilaku-perilaku para tokoh yang terlibat dalam cerita, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan.

Rancangan bahan ajar novel yang dibuat berupa CD Interaktif yang bersifat audio-visual. Rancangan bahan ajar ini berangkat dari analisis terhadap kompetensi inti dan kompetensi dasar, perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai, penyusunan materi, dan penyusunan alat evaluasi. CD Interaktif yang dirancang diawali dengan apersepsi sebelum memulai materi, penyampaian kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran, uji kemampuan pengetahuan dan keterampilan siswa, serta yang terakhir adalah pemberian kuis. Kuis tersebut berisikan soal-soal yang dihadirkan dalam bentuk permainan dan berkaitan dengan materi novel yang telah dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S. (2015). Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat *Ence Sulaiman* pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, Vol. 3 No. 15.
- Aminuddin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Biru.
- Aziez & Hasim, A. (2012). *Analisis Fiksi*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2008). *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta Depdiknas.
- Emzir & Rohman, S. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Escarpit, R. (2008). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Faruk. (2005). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Nawawi, H. & Martini, M. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noor, R. (2003). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Noor, R. (2017). Sastra Populer dan Masalah Mutu Penelitian Sastra di Perguruan Tinggi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 12 No. 4, 265-275. doi: <https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.265-275>.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Nurlaela & Laelasari. (2008). *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Pakpahan, H. (2014). *Nilai-nilai Sosial dalam Novel Opera Indonesia karya Joko Santoso HP (Kajian Struktural)*. (Skripsi). Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.
- Persulesy, S. I., Emzir & Rahmat, A. (2018). Social Values in Charles Dickens's Novel *Oliver Twist*. *Advances in Language and Literary Studies*, Vol. 9 No.5, 136-142. doi: <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.all.v.9n.5p.136>.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, A. D. (2018). *Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Sauri, S. (2020). Nilai-nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa pada Mahasiswa Program Studi DIKSATRASIADA Universitas Mathla'ul Anwar Banten, *Jurnal Literasi*, Vol. 4 No. 1, 38-45.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sumarjo, J. (1980). *Novel Populer Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Teeuw, A. (1984). *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Todorov, T. (1985). *Tata Sastra*. Jakarta: Djambatan.
- Wellek, R. & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.